

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan menjadi keharusan untuk ditanggapi secara serius. Kerusakan lingkungan dan bencana alam akhir-akhir ini sering terjadi karena ulah manusia. Perilaku manusia merupakan faktor utama penyebab kerusakan fungsi lingkungan hidup, disebabkan karena kebutuhan manusia yang selalu meningkat sehingga mengeksploitasi sumber daya alam menjadi salah satu pilihan bagi keberlanjutan kehidupannya dan dampaknya semakin tidak terkendalinya kerusakan lingkungan.¹ Kerusakan dan pencemaran lingkungan salah satunya disebabkan oleh pola pembangunan yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar lingkungan. Pola pembangunan selama ini telah melewati ambang batas daya dukung lingkungan, akibatnya bencana ekologis terjadi dimana-mana.²

Indonesia adalah negara dengan kekayaan lingkungan melimpah, dan ibukotanya adalah DKI Jakarta. DKI Jakarta merupakan kota metropolitan yang padat akan penduduk, kepadatan penduduk berdampak pada perubahan sosial dan ekologi. Salah satu tanda perubahan ekologi, yakni pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku negatif manusia pada lingkungan hidup. Dampak lain dari perilaku

¹ Rihlah Nur Aulia dkk., "Pesantren-based environmental management in equatorial areas," *AIP Conference Proceedings*, 2018, <http://doi.org/10.1063/1.5061868>.

² E Salim, "Pengelolaan Lingkungan dalam Pembangunan." (2006).

negatif manusia pada lingkungan hidup adalah limbah industri terus meningkat setiap tahunnya, pencemaran air situ, penumpukan sampah, pencemaran sungai yang semakin memburuk, banjir dan masalah lingkungan lainnya, yang sering terjadi di Ibukota.³ Peran daerah penyangga kota Jakarta dituntut partisipasi dan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup, seperti kebersihan sungai ciliwung dari tumpukan sampah warga Depok. Partisipasi dan kepedulian lainnya adalah menyeimbangkan antara keadaan lingkungan dan tuntutan industri. Daerah penyangga Metropolis ini berbatasan langsung dengan Ibukota salah satu peran pentingnya adalah sebagai penyanggah pemukiman dan resapan air.⁴

Daerah Penyangga Metropolis dituntut memiliki pengelolaan lingkungan secara khusus yang disesuaikan dengan kondisi demografis dan geografis, salah satunya Kota Depok. Kota Depok Sebagai Daerah penyangga metropolis menghadapi berbagai permasalahan perkotaan, termasuk masalah migrasi penduduk yang cukup tinggi sebagai akibat dari meningkatnya jumlah kawasan permukiman. Kota Depok juga dilewati sungai-sungai besar yaitu Sungai Ciliwung dan Cisadane serta 13 sub Satuan Wilayah Aliran Sungai.⁵ Disamping itu terdapat pula 25 situ. Data luas situ pada tahun 2005 sebesar 169,68 Ha, dengan kualitas air rata-rata buruk akibat limbah industri. Pencemaran udara dan buruknya resapan air menjadi salah satu hal yang harus

³ Dinas Kominfo Jakarta, "Badan Pengelola Lingkungan Hidup,," t.t., <http://data.jakarta.go.id>.

⁴ Siti Patimah Junus, "Pola pengembangan wilayah kota administratif Depok menuju suatu sistem perencanaan pembangunan perkotaan" (Depok: Hukum dan Pengembangan, 2004).

⁵ Dinas Kominfo Kota Depok, "Kondisi Geografis dan Demografis Kota Depok,," *Profil Kota Depok* (blog), 2018, www.depok.go.id.

ditangani secara serius, dengan kata lain pembangunan dituntut memperhatikan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan)

Secara geografis Kota Depok terletak pada koordinat 6o 19' 00" – 6o 28' 00" Lintang Selatan dan 106o 43' 00" – 106o 55' 30" Bujur Timur. Kewajiban daerah penyanggah terhadap lingkungan adalah: harus memiliki *Pertama*, fungsi saluran irigasi dan saluran drainase yang baik, sebagai pencegah terjadinya banjir di kota Jakarta. *Kedua*, pembangunan pertanian tanaman pangan guna sebagai solusi menjaga kondisi pangan. *Ketiga*, pemanfaatan ruang kota dan kawasan terbuka hijau guna menyeimbangkan kondisi lingkungan dan industri.

Solusi degradasi lingkungan, antara lain pemahaman dan implementasi konsep ekologi. Konsep dasarnya adalah mengubah pola pikir manusia terhadap lingkungannya.⁶ Islam merupakan agama yang mengajarkan pemeluknya peduli lingkungan, Allah telah menciptakan alam agar dikelola oleh manusia untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Hal ini diperkuat juga dengan makna surat Ar-Rum ayat 41, sebagai berikut:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁷

⁶ Ade Gunawan dkk., “Konsep Ecosystem dalam Menjawab Degradasi Lingkungan” (Seminar Nasional Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 UNJ, Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press UNJ, 2017), 551–60.

⁷ Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI, QS. Ar-Ruum: 41, h. 313

Makna tersirat dalam surat tersebut adalah manusia seringkali menjadi aktor kerusakan dimuka bumi, padahal Allah mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan untuk menjaga lingkungan dimuka bumi.

Salah satu unsur dari pendidikan yang berperan dalam menentukan kualitas lulusannya adalah kurikulum.⁸ Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁹ Beberapa pesantren menerapkan *hidden curriculum* yang dinilai lebih efektif untuk diterapkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan komitmen pesantren dalam menerapkan eko pesantren.¹⁰

Kurikulum Tersembunyi lebih tepatnya, *hidden kurikulum* merupakan kurikulum tambahan yang tidak terdapat dalam kurikulum formal, yang keberadaannya merupakan perpanjangan dari kurikulum yang terkandung dalam kurikulum formal. Kurikulum tersembunyi mampu mempengaruhi perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang diinginkan. Untuk

⁸ Ade Gunawan dan Izzatul Mardhiah, "Implementation Of *Hidden curriculum* In Environmental Education (Case Study: Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan)" (Asean Youth Conference, Kuala Lumpur, Malaysia, 2018).

⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

¹⁰ Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)," *Hayula*, 2017, 229–44.

mencapai tujuan ini sekolah akan membuat kurikulum yang tidak ada di sekolah pada umumnya, yaitu kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*).¹¹ Unsur-unsur kurikulum tersembunyi (*hidden kurikulum*) yang dimiliki di sekolah adalah nilai, keyakinan, sikap, dan norma dan nilai yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah, upacara dan kualitas komunikasi interpersonal¹²

Sebuah lembaga pendidikan, termasuk pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang telah ada sebelum lahirnya sistem pendidikan modern. tentu memiliki sebuah kurikulum, satu hal yang menarik adalah ada beberapa pesantren yang menerapkan kurikulum yang berkaitan dengan lingkungan. Ia mengharapkan agar santri-santrinya menjadi orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif. Mereka diharapkan memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan yang tinggi atau dengan kata lain selain diharapkan menjadi santri yang cerdas secara kognitif mereka juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan, menjaga dan melestarikannya serta menekankan pada pemanfaatan dan pengeloaan sumber daya alam bagi pembangunan dan kelanjutan pembangunan secara lestari. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, beberapa pesantren membuat kurikulum yang tidak dimiliki oleh pesantren pada umumnya, lebih tepatnya *Hidden curriculum* ini yang merupakan kurikulum tambahan yang tidak terdapat dalam kurikulum formal,

¹¹ Khairun Nisa, “*Hidden curriculum* : Upaya Peningkatan Kecerdasan Sprititual Siswa,” 1, 12 (Juni 2009): 72–86.

¹² Zuhaili Cubukcu, “Cubukcu, Zuhaili. ‘The Effect of *Hidden curriculum* on Character Education Process of Primary School Students,’” 2, 12 (2012): 1526–34.

yang keberadaannya merupakan perpanjangan tangan dari kurikulum yang terdapat dalam kurikulum formal.

Beberapa pesantren telah didirikan dan berperan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam terlibat aktif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat yang ada di sekitar pesantren tersebut,¹³ Memiliki potensi dalam strategi penanggulangan lingkungan yang diharapkan akan berjalan optimal jika dimulai di bidang pendidikan, yaitu Pendidikan Lingkungan. terutama dalam kurikulum pendidikan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan materi pelajaran dalam tindakan nyata.¹⁴

Model penerapan *Hidden curriculum* dalam Pendidikan Lingkungan lebih menekankan santri-santri ke sikap spiritual ataupun sikap sosialnya terhadap lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya dan akan mengurangi kerusakan lingkungan yang sudah banyak terjadi di Indonesia khususnya di daerah penyangga metropolis, serta pada pemanfaatan dan pengeloaan sumber daya alam bagi pembangunan dan kelanjutan pembangunan secara lestari. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud santri yang bermoral baik dan selalu menyertakan agamanya dalam setiap perbuatannya.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hidayattullah Depok. Adapun latar belakang memilih penelitian di PONPES ini karena PONPES yang luasnya sekitar 3 hektar dan terletak di daerah penyangga metropolis ini memiliki lingkungan sangat asri

¹³ Mangunjaya, *Eko pesantren (Bagaimana merancang pesantren ramah lingkungan?)*.

¹⁴ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Ircisod, 2018).

dan hijau, hal tersebut tidak terlepas dari peran santri di dalamnya, serta mempunyai interaksi yang baik pula dengan masyarakat sekitar, sehingga tentu akan menarik bagaimana penerapan eko pesantren di pesantren tersebut terutama di bagian kurikulum, tepatnya *hidden curriculum* yang berimplementasi kepada santrinya dalam meningkatkan karakter interest santri terhadap lingkungan, dalam hal ini penulis mengistilahkan dengan kesalahan ekologis santri.

Kondisi demografis dan geografis disekitar Pondok Pesantren Hidayatullah Depok, menyadarkan untuk mewajibkan siswa/santri mengelola lingkungan. Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren cukup efektif untuk mengatasi masalah lingkungan serta membantu masyarakat sekitar pondok pesantren, serta mengatasi permasalahan lingkungan di daerah penyangga metropolis. Adapun penelitian ini lebih fokus pada pengamatan aspek kebijakan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.,

Diharapkan dengan adanya penerapan *Hidden curriculum* dalam Pendidikan Lingkungan yang mana lebih menekankan santri-santri ke sikap spiritual ataupun sikap sosialnya terhadap lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya dan akan mengurangi kerusakan lingkungan yang sudah banyak terjadi di Indonesia serta pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam bagi pembangunan dan kelanjutan pembangunan secara lestari. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud santri yang bermoral baik dan selalu menyertakan agamanya dalam setiap perbuatannya.

Alasan penelitian di Pondok Pesantren Hidayattullah Depok, antara lain: Ponpes yang luasnya sekitar 4 hektar ini memiliki lingkungan sangat asri dan hijau, hal tersebut tidak terlepas dari peran santri di dalamnya, serta mempunyai interaksi yang baik pula dengan masyarakat sekitar, sehingga tentu akan menarik bagaimana penarapan eko pesantren di pesantren tersebut terutama di bagian kurikulum, tepatnya *hidden curriculum* yang berimplementasi kepada santrinya dalam meningkatkan karakter interes santri terhadap lingkungan, dalam hal ini penulis mengistilahkan dengan kesalehan ekologis santri.

Kondisi demografis dan geografis disekitar Pondok Pesantren Hidayattullah menarik untuk melakukan penelitian model pengelolaan lingkungan berbasis pesantren upaya mengatasi masalah lingkungan serta membantu masyarakat sekitar pondok pesantren mengatasi permasalahan lingkungan di daerah penyangga metropolis.. Maka peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “**Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis Lingkungan di Daerah Penyangga Metropolis**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
2. Peran PONPES dalam mengedukasi dan melakukan mitigasi bencana

3. Kegiatan Ko kurikuler dan ekstra kurikuler terhadap penanggulangan kerusakan lingkungan di wilayah sekitar PONPES.
4. Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren ditinjau dari kondisi geografis dan demografis
5. Penerapan Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis di Pondok Pesantren Hidayatullah Depok.

C. Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas dan mengingat keterbatasan peneliti terkait tenaga, waktu, biaya, kemampuan teoritis dan metodologis maka penelitian ini dibatasi hanya pada, Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah Penyangga metropolis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dirumuskan pertanyaan utama “Bagaimana Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis”

Untuk menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dilakukan dengan menjawaban rincian masalah yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan di atas, yaitu:

1. Bagaimana tahap perencanaan dan pelaksanaan, *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis?

2. Bagaimana komponen *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis?
3. Bagaimana implementasi dan implikasi *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sangat diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan Model *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
2. Mengetahui tahap persiapan dan pelaksanaan *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
3. Menemukan komponen-komponen *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
4. Mengetahui implementasi dan implikasi *Hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis bagi pesantren dalam membangun Eko pesantren dan bisa berperan serta (santri

terutama) dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup terutama dalam bidang pendidikan melalui *hidden curriculum*

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan mengembangkannya pada bidang keilmuan lainnya.
3. Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeskripsikan Model *hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Model *hidden curriculum* Pesantren berbasis lingkungan di daerah penyangga metropolis
5. Bagi mahasiswa program studi pendidikan agama islam unj, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga wawasan para mahasiswa dalam bidang akademik dan sebagai motivasi mahasiswa untuk terus melakukan kegiatan penelitian sebagai wujud pelaksanaan dari tridharma unj.
6. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian terkait selanjutnya.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini memiliki beberapa keserasian dengan penelitian yang terdahulu dalam aspek-aspek yang dikaji, beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti meninjau penelitian-penelitian terdahulu diantaranya:

1. Konsep Pendidikan Ekologis Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Penelitian ini merupakan skripsi yang disusun oleh Dian Bagus Prodi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Pada skripsi ini dibahas bagaimana Konsep Pendidikan Ekologis Syeh Muhammad Arsyad Al Banjari, beliau mempunyai konsep pendidikan ekologis yang bertumpu pada terma “air” sebagai basis kehidupan dan aktif dalam gerakan sosial dan tak terkecuali dalam tema lingkungan, beliau juga aktif di pemerintahan sehingga mempunyai andil yang cukup baik untuk nantinya bisa dilihat usaha pemerintah dan ormas-ormas dalam menanggulangi kerusakan lingkungan. Konsep beliau dijadikan solusi pendidikan yang integratif bagi masalah-masalah pendidikan ekologis, dan dapat menjadi solusi pelengkap terhadap pendidikan agama. Namun konsep pendidikan ini membutuhkan lahan yang luas untuk diterapkan. Sehingga tidak semua sekolah dapat menerapkan konsep pendidikan ini. Dalam skripsi ini pun dibahas faktor sosiologis dan filosofis dan ekonomi yang berpengaruh pada konsep pendidikan ekologis Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

2. Model Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Ecopesantren) di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Kabupaten Bogor

Penelitian ini merupakan skripsi yang disusun oleh Moh. Firdaus Prodi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Dalam Skripsi ini dibahas *Pertama*, mengetahui model pengelolaan lingkungan berbasis ecopesantren sebagai strategi menanggulangi kerusakan lingkungan. Dideskripsikan bahwa model tersebut sesuai dengan kondisi

lingkungan sekitar, Ponpes Darunnajah Cipining 2 kabupaten Bogor sendiri yang merupakan tempat penelitian penulis merupakan daerah yang masih asri dan jauh dari keramaian, maka dari itu warga pesantren sangat menjaganya agar lingkungan tersebut tetap hijau. *Kedua*, Konsep Eko pesantren sebagai strategi menanggulangi kerusakan lingkungan termuat dalam kebijakan ponpes, kegiatan berbentuk partisipatif dan penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pendidikan lingkungan di Pondok Pesantren. *Ketiga*, konsep penanggulangan kerusakan lingkungan yang diajarkan pesantren kepada para santrinya sesuai dengan kondisi alam sekitar, kondisi alam sekitar yang rawan longsor membuat pengajaran kepada santri lebih kepada menyeimbangkan kondisi tanah dan alam tersebut. *Keempat*, pada skripsi ini dijelaskan implementasi penegelolaan lingkungan di pondok pesantren, bahwa implementasi tersebut masih berjalan dengan baik dengan beberapa faktor yang mendukungnya.

3. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang Banten)

Dalam jurnal karya Ali Muhtarom dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Maulana Hasanudin Banten ini dibahas bagaimana respon pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada dan juga menerapkan nilai-nilai ke-Islaman dalam membina kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren. Respon pondok pesantren darunnajah 3 terhadap permasalahan lingkungan ini adalah dengan menekankan pada peraturan-peraturan pondok pesantren ini. Kemudian diwujudkan

dengan spirit santri bahwa ketika melakukan pemeliharaan lingkungan hidup muncul pemahaman dan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan ialah menjalankan nilai syariat Islam. Respon tersebut diantaranya adalah sikap antusias warga ponpes dalam menjalankan ajaran agama, lalu sikap proaktif santri dalam membersihkan dan menjaga lingkungan pesantren dengan melaksanakan piket lingkungan, dan kepedulian pihak pesantren dalam menjalankan program eko pesantren yaitu dengan melakukan penanaman pohon di sekitar pesantren. Adapun bentuk implementasi nilai-nilai islam dalam pembinaan kesadaran lingkungan hidup di pondok pesantren ini adalah dengan cara diantaranya, pertama dengan kesadaran intrinsic para santri dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, kedua selain dengan pemahaman intrinsic para santri, bentuk implementasi pengembangan kesadaran lingkungan di ponpes juga dilakukan dengan memasang spanduk yang berisikan ayat-ayat al-Quran tentang larangan membuang sampah, memelihara lingkungan dll, dan bentuk implemntasi yang ketiga adalah dengan membentuk aturan normative pesantren, yaitu aturan khusus yang mengurus persoalan lingkungan.

Beberapa karya ilmiah diatas masih belum memunculkan satu spesifikasi yang terdapat pada penelitian ini, yakni model *hidden curriculum* Pesantren berbasis Lingkungan di daerah penyangga Metropolis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bahkan yang membahas mengenai spesifik pendidikan pun belum ada, terlebih lagi dalam hal kurikulum yaitu *hidden curriculum* yang akan peneliti bahas pada skripsi kali ini, juga dengan kondisi geografisnya yang berada di daerah penyangga metropolis, sebagai keunikan dan kebaruan dari penelitian ini.